

## PERGESERAN IDEOLOGI MUHAMMADIYAH DARI KULTURALISME KE PURITANISME PADA PERIODE 1930-AN

Oleh :

Budi<sup>1)</sup>, Mahyudin Ritonga<sup>2)</sup>, Ahmad Lahmi<sup>3)</sup>, Dasrizal Dahlan<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

<sup>1</sup>email: buadialmahfuz@gmail.com

<sup>2</sup>email: mahyudinritonga@gmail.com

<sup>3</sup>email: lahmiahmad527@gmail.com

<sup>4</sup>email: dadasrizal330@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 11 Desember 2025

Revisi, 12 Januari 2026

Diterima, 13 Januari 2026

Publish, 27 Januari 2026

#### Kata Kunci :

Muhammadiyah,  
Kulturalisme,  
Puritanisme,  
Wahabi,  
Globalisasi Kolonial,  
Majelis Tarjih.



### ABSTRAK

Muhammadiyah, didirikan pada 1912 oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta, awalnya mengadopsi pendekatan kulturalisme yang mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal Jawa. Namun, pada periode 1930-an, terjadi pergeseran signifikan menuju puritanisme, yang menekankan pemurnian ajaran dari unsur bid'ah, takhyul, dan khurafat. Artikel ini menganalisis faktor-faktor utama pergeseran tersebut, prosesnya, dampak terhadap identitas Muhammadiyah dalam masyarakat Islam Indonesia, serta pengaruh eksternal seperti ideologi Wahabi dan globalisasi kolonial. Analisis historis menunjukkan bahwa pergeseran ini didorong oleh dinamika internal (peran tokoh kunci dan Majelis Tarjih) serta eksternal (penyebaran ide Salafi melalui haji dan modernisasi transportasi). Dampaknya menciptakan dikotomi antara Muhammadiyah sebagai gerakan modernis-puritan dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai pembela tradisi, yang tetap relevan hingga kini.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Nama: Budi

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: buadialmahfuz@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 oleh KH Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta, sebagai respons terhadap kolonialisme Belanda, kemunduran umat Islam, dan dominasi tradisionalisme yang diwakili oleh Nahdlatul Ulama (NU) di kalangan masyarakat pedesaan. Awalnya, gerakan ini sangat berbasis kulturalisme, yaitu kemampuan berdialog dan berakulturasi dengan budaya lokal Jawa, seperti penggunaan seni tradisional untuk dakwah. Namun, sejak dekade 1960-an hingga awal abad ke-21, terjadi pergeseran paradigma yang nyata menuju puritanisme reformis yang lebih tekstualis, kaku, dan kritis terhadap tradisi lokal. Pergeseran ini tidak serta-merta menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan Salafi literal, tetapi jelas meninggalkan karakter kultural yang sangat lentur pada masa KH Ahmad Dahlan.

Menurut literatur, pergeseran ini dimulai lebih awal pada 1930-an, dipengaruhi oleh ideologi Wahabi setelah penguasaan Mekah dan Madinah oleh keluarga Saud (Alfian, 1989), serta peran tokoh dari Padang seperti Haji Rasul yang memperkuat orientasi syariah yang ketat (Burhani, 2016). Selain itu, pendirian Majelis Tarjih oleh Mas Mansur, seorang ulama pesisir dari Surabaya, menjadi tonggak institusionalisasi puritanisme (Jainuri, 1997), karena Islam pesisir cenderung lebih ketat dibandingkan daerah pedalaman seperti Yogyakarta.

Muhammadiyah lahir di Kauman, pusat kebudayaan Jawa, dengan pendiri KH Ahmad Dahlan yang merupakan abdi dalem Kraton Yogyakarta dan memiliki kesadaran mendalam tentang Islam varian Jawa. Pada awal berdirinya, Muhammadiyah merepresentasikan Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal, tercermin dalam pendekatan tajdid

(pembaruan) yang adaptif dengan konteks sosial-budaya masyarakat Jawa. Pada periode awal (1912-1930-an), Muhammadiyah berkembang pesat di berbagai daerah, termasuk Sumatra Barat dan Jawa Timur. Namun, mulai 1930-an, organisasi ini menjauh dari kulturalisme menuju puritanisme, membuatnya tampak lebih mirip gerakan puritan, sementara NU menjadi pembela Islam tradisional. Latar belakang ini dipengaruhi oleh konteks kolonial Belanda dan arus global seperti Wahabisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas:

1. Faktor-faktor utama pergeseran dari kulturalisme ke puritanisme pada 1930-an.
2. Proses pergeseran ideologi, termasuk peran tokoh kunci dan Majelis Tarjih.
3. Dampak pergeseran terhadap identitas Muhammadiyah dalam masyarakat Islam Indonesia, khususnya hubungannya dengan budaya lokal dan NU.

Pengaruh eksternal seperti ideologi Wahabi dan globalisasi.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis historis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor utama pergeseran ideologi Muhammadiyah dari kulturalisme ke puritanisme pada periode 1930-an, proses pergeserannya, dan dampaknya terhadap identitas organisasi dalam masyarakat Islam Indonesia. Analisis historis ini berfokus pada dinamika internal, seperti peran tokoh kunci dan pendirian Majelis Tarjih, serta pengaruh eksternal, seperti ideologi Wahabi dan globalisasi kolonial, yang mendorong pergeseran tersebut. Sumber-sumber yang digunakan dalam pembahasan meliputi literatur, seperti karya Alfian (1989), Burhani (2016), dan Jainuri (1997), serta studi lain tentang gerakan modernis Muslim di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran proses gradual pergeseran ideologi sejak akhir 1920-an hingga puncaknya di tahun 1930-an.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Faktor-Faktor Utama Pergeseran Gerakan Muhammadiyah dari Kulturalisme ke Puritanisme pada Periode 1930-an

Gerakan Muhammadiyah awalnya mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa. Namun, pada 1930-an, terjadi pergeseran menuju puritanisme, dengan fokus pada pemurnian Islam dari pengaruh bid'ah, takhyul, dan khurafat, serta kembali ke Al-Quran dan Sunnah. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

1. Pengaruh Ideologi Wahabi dan Reformis Global  
Masuknya ideologi Wahabi dari Arab Saudi setelah penguasaan Mekah dan Madinah pada awal abad ke-20 (Noer, 1973; Peacock, 1978) mendorong pemurnian Islam dari unsur sinkretis. Pengaruh ini

menyebarkan melalui jamaah haji dan ulama yang belajar di Timur Tengah. Selain itu, pemikiran reformis seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Rashid Rida berkontribusi, meskipun awalnya lebih moderat (Nakamura, 2012). Pada 1930-an, pengaruh ini semakin kuat akibat globalisasi dan kolonialisme, yang memicu krisis identitas umat Islam.

### 2. Keterlibatan Tokoh dari Luar Jawa dan Perbedaan Regional

Tokoh-tokoh dari Minangkabau seperti Haji Rasul memainkan peran penting dalam kongres Muhammadiyah, seperti Kongres ke-24 di Banjarmasin (1932), dengan mengkritik elemen budaya Jawa (Burhani, 2016). Daerah pesisir seperti Surabaya dan Padang memiliki karakter Islam yang lebih rigid dibandingkan Yogyakarta, menciptakan dinamika internal yang mendominasi pergeseran.

### 3. Pembentukan dan Peran Majelis Tarjih

Didirikan pada 1927 dan diprofesionalkan pada 1936-1942 di bawah Mas Mansur, Majelis Tarjih menafsirkan syariah secara ketat melalui ijtihad, menstandarisasi praktik ibadah seperti qibla dan ritual pemakaman (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1976, 2000, 2010, 2020). Dipicu oleh protes salat Idul Fitri 1927 di Masjid Keraton Yogyakarta, institusi ini mengorientasikan Muhammadiyah ke pemurnian aqidah (Jainuri, 1997).

### 4. Perubahan Sosial, Krisis Identitas, dan Tekanan Kolonial

Kolonialisme Belanda menyebabkan penindasan umat Islam, memicu respons puritan sebagai pencarian identitas murni. Urbanisasi dan globalisasi membuat puritanisme tampak sebagai cara menolak sinkretisme Hindu-Buddha pada Islam Jawa. Di bawah kepemimpinan Kyai Ibrahim (1923-1932) dan Mas Mansur (1937-1942), fokus pada pendidikan dan dakwah puritan menyebar ke wilayah baru.

Pergeseran ini membuat Muhammadiyah lebih mirip gerakan modernis-puritan, sementara NU mengambil peran tradisional. Di era kontemporer, ada tren menuju keseimbangan dengan kosmopolitanisme.

### B. Proses Pergeseran Ideologi Muhammadiyah dari Kulturalisme ke Puritanisme

Pergeseran ini merupakan proses gradual sejak akhir 1920-an hingga 1930-an, dipengaruhi oleh dinamika internal dan eksternal. Awalnya, Muhammadiyah adaptif terhadap budaya Jawa, tetapi ekspansi ke luar Jawa mendorong kritik terhadap praktik lokal.

#### 1. Tahapan Kronologis Proses Pergeseran

Awal Pembentukan (1912-1920-an Awal) : Basis di Yogyakarta dengan tajdid kontekstual, menggunakan elemen kejawaan.

Munculnya Ketegangan (Akhir 1920-an) : Pengaruh Wahabi melalui haji mendorong kritik terhadap sinkretisme; kongres membahas pemurnian.

Puncak Pergeseran (1930-an) : Kongres ke-24 (1932) dan ke-26 (1937) mengadopsi orientasi puritan; pemisahan dari NU (Alfian, 1989).

Stabilisasi (Pasca-1930-an) : Fokus pada ijtihad rasional; tren kontemporer menuju kosmopolitanisme.

## 2. Peran Tokoh-Tokoh Kunci

KH Ahmad Dahlan (1869-1923): Fondasi kulturalisme, tapi membuka pintu perubahan.

Haji Rasul (1879-1945): Membawa puritanisme Minangkabau (Burhani, 2016).

Mas Mansur (1896-1946): Memprofesionalkan Majelis Tarjih (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1976, 2000, 2010, 2020).

Kyai Hisyam (1934-1937) dan Kyai Ibrahim (1923-1932): Memperkuat infrastruktur dan ekspansi.

## 3. Peran Institusi Internal: Majelis Tarjih

Majelis Tarjih menstandarisasi doktrin, menolak praktik lokal, dan merespons kontroversi seperti salat Idul Fitri 1927, memperkuat shift ke puritanisme.

## C. Dampak Pergeseran Ideologi Muhammadiyah terhadap Identitasnya dalam Masyarakat Islam Indonesia

Pergeseran ini membentuk ulang identitas Muhammadiyah sebagai pilar Islam modern.

### 1. Penguatan Identitas Modernis-Puritan

Dikenal sebagai "Islam kota" dengan fokus pendidikan dan amal usaha (Peacock, 1978). Di era pasca-reformasi, menyeimbangkan puritanisme dengan kosmopolitanisme.

### 2. Hubungan dengan Budaya Lokal

Sikap kritis terhadap praktik Jawa menyebabkan kritik sebagai "anti-budaya", tapi mendorong integrasi selektif.

### 3. Hubungan dengan Gerakan Islam Lainnya, Khususnya NU

Mempertajam polarisasi dengan NU (Noer, 1973), tapi mendorong kolaborasi dalam moderasi beragama.

## D. Pengaruh Eksternal terhadap Pergeseran Muhammadiyah dari Kulturalisme ke Puritanisme (1920-an–1930-an)

Pergeseran ditentukan oleh ideologi Wahabi/Salafi dan globalisasi kolonial.

### 1. Ideologi Wahabi/Salafi sebagai Doktrin Baru

Setelah 1924-1925, pengaruh Salafi menyebar melalui haji dan tokoh seperti Haji Rasul (Fuad, 2002; Burhani, 2016). Majelis Tarjih mengadopsi fatwa Salafi.

### 2. Globalisasi Kolonial sebagai Mesin Penyebaran

Revolusi transportasi (kapal uap) dan percetakan mempercepat penyebaran ide (Latif, 2005; Nakamura, 2012). Urbanisasi mendorong identitas Islam tegas.

### 3. Sinergi yang Menentukan

Kombinasi keduanya mengubah Muhammadiyah dalam satu dekade (1927-1937) (Jainuri, 1997; Burhani, 2016).

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pergeseran Muhammadiyah dari kulturalisme ke puritanisme pada akhir 1920-an hingga 1930-an adalah titik balik yang menentukan identitasnya. Didorong oleh faktor internal (tokoh luar Jawa, ekspansi, Majelis Tarjih) dan eksternal (Wahabi/Salafi, globalisasi kolonial), perubahan ini membuat Muhammadiyah menjadi organisasi modernis-puritan nasional. Dampaknya: kuat di perkotaan, tapi kehilangan akar Jawa yang dipegang NU, menciptakan dikotomi modernis vs. tradisional. Muhammadiyah menjadi puritan karena persimpangan arus global dari Timur Tengah dan Barat.

### Saran

Tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Untuk penyempurnaan, penulis membuka diri terhadap saran konstruktif demi lahirnya tulisan yang lebih baik dan sempurna.

## 5. REFERENSI

- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Burhani, Ahmad Najib. (2016). *Muhammadiyah Jawa: Menemukan Kembali Akar Kultural Muhammadiyah*. Bandung: Mizan.
- Jainuri, Ahmad. (1997). *"The Formation of the Muhammadiyah's Ideology, 1912–1942"*. Disertasi Ph.D., McGill University.
- Nakamura, Mitsuo. (2012). *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s–2010* (edisi diperbarui). Singapore: ISEAS.
- Nashir, Haedar. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Noer, Deliar. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900–1942*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Peacock, James L. (1978). *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. Menlo Park: Benjamin/Cummings.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (1976, 2000, 2010, 2020). *Himpunan Putusan Tarjih*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Syamsuddin, Din. (2008). "Muhammadiyah dan Tantangan Puritanisme". Makalah Tanwir Muhammadiyah, Medan.
- Fuad, Ahmad Nur. (2002). "Dari Salafiyah ke Puritanisme Muhammadiyah". *Studia Islamika*, Vol. 9, No. 2.
- Latif, Yudi. (2005). *Intelegensia Muslim dan Kuasa*. Bandung: Mizan.

- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an tentang Tradisi*. Bandung: Mizan.
- Burhani, Ahmad Najib. (2025). "THE IDEOLOGICAL SHIFT OF MUHAMMADIYAH FROM CULTURAL INTO PURITANICAL TENDENCY IN 1930s". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.
- Anonim. (2025). "PERGESERAN DARI PERGERAKAN BERBASIS KULTURALISME...". *Journal of Education and Religious Studies*.
- Burhani, Ahmad Najib. (2016/2025 update). "Muhammadiyah berkemajuan: Pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme". *Semantic Scholar*.
- Latief, Hilman dkk. (2025). "Transformasi Pemikiran Muhammadiyah Dari Puritanisme Ke *Kosmopolitanisme*". *Journal Education And Islamic Studies*.